

POLA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT SEKITAR INDUSTRI

**(Studi Kasus Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo,
Kabupaten Sukoharjo)**

YENI KURNIAWAN

*Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Alamat : Bedingin RT 02 RW IV Banmati, Sukoharjo, Sukoharjo
No Hp. 085 642 144 111, E – mail : yenikurniawan118@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan jaman saat ini semakin pesat, teknologi yang digunakan semakin maju, canggih dan modern. Banyak industri yang berdiri baik di kota maupun di pedesaan. Wilayah pedesaan yang strategis dipilih untuk memudahkan distribusi. Hal ini mengakibatkan terjadinya transformasi mata pencaharian. Masyarakat mengalami transisi atau perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani menuju sektor non pertanian sebagai buruh pabrik serta membuka usaha jasa. Keadaan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama pada kehidupan sosial ekonomi mengalami perubahan dan peningkatan. Berdirinya industri dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Mereka dapat bekerja di sektor industri sebagai karyawan dan dapat membuka usaha. Dahulu, masyarakat memiliki sifat solidaritas sosial yang kuat. Namun, tanpa disadari keberadaan industri mengakibatkan solidaritas sosial mulai melemah. Ciri-ciri masyarakat pedesaan mulai memudar. Masyarakat semakin heterogen, individual, sibuk bekerja dan meninggalkan kegiatan sosial yang selama ini diikutinya. Karena pembagian kerja yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan strategi bertahan agar usahanya tetap bertahan bahkan berkembang. Strategi bertahan yang dimiliki masyarakat antara lain : pertama, adaptasi sosial ekonomi dengan cara masyarakat mengikuti kegiatan sosial ekonomi dan memiliki pekerjaan sampingan. Kedua, masyarakat memiliki strategi usaha dengan cara berperilaku baik dan menjalin relasi sosial dengan pemerintah kelurahan. Ketiga, menjalin relasi dengan keluarga, rekan kerja dan masyarakat. Empat, masyarakat Jetis tidak hanya fokus pada satu pekerjaan. Selain itu mereka mengajarkan pola yang ada dalam masyarakat kepada anak.

Kata kunci : masyarakat, sosial ekonomi, strategi bertahan, industri

PENDAHULUAN

hidup masyarakat yang menuntut adanya
Pembangunan dirancang dengan perubahan sosial budaya sebagai
tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penghasil dan pendukungnya. Ranjabar

(2006: 178-179) menyatakan bahwa, “pembangunan nasional adalah suatu upaya melakukan transformasi atau perubahan masyarakat, yaitu transformasi dari budaya masyarakat agraris tradisional menuju budaya masyarakat industri modern dan masyarakat informasi yang tetap berkepribadian Indonesia”. Dahulu, masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga saja. Mereka hidup rukun, saling gotong royong, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Namun, seiring perkembangan jaman teknologi semakin modern. Keadaan ini menyebabkan berdirinya industri dan mengakibatkan lahan pertanian semakin sempit. Tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin.

Kehidupan sosial ekonomi di Sukoharjo mulai mengalami peningkatan. Berdasarkan badan pusat statistik, “jumlah kemiskinan di Sukoharjo pada tahun 2012 mencapai 174.150 (20,6 persen) dari total penduduk sebanyak 846.978 jiwa. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah masyarakat miskin sebanyak 37 persen dari keseluruhan jumlah penduduk”. Data tersebut menunjukkan

jumlah masyarakat yang miskin di Sukoharjo mengalami penurunan dan dapat disimpulkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Sukoharjo tidak hanya tergantung pada sektor pertanian saja. Mengingat lahan pertanian di Sukoharjo semakin menyempit akibat adanya industri. Oleh karena itu, masyarakat pun beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sebagai buruh pabrik dan membuka usaha. Keadaan ini mengakibatkan masyarakat semakin sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini menyebabkan mereka kurang berinteraksi dengan anggota masyarakat lain.

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo ? (2) Bagaimana strategi bertahan masyarakat sekitar industri dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo ?

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini

adalah (1) Untuk mengetahui pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. (2) Untuk mengetahui strategi bertahan masyarakat sekitar industri dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

Review Literatur

Kehidupan sosial ekonomi merupakan kegiatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka tidak dapat hidup sendiri. Menurut Aristoteles, manusia merupakan *zoon politicon* yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup bergolongan atau lebih suka mencari teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri. Manusia memerlukan bantuan dari orang lain mulai dari manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Manusia selalu berinteraksi, berelasi, berkomunikasi, saling membutuhkan dan saling membantu. Setiap individu mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Bintarto (1989: 63) bahwa, relasi adalah hubungan antara dua gejala, dua komponen, dua individu atau

lebih yang dapat menimbulkan pengaruh. Dapat dimaknai relasi sosial itu merupakan hubungan yang dinamis dalam masyarakat. Relasi menimbulkan pengaruh timbal balik antara individu dan masyarakat karena relasi dimulai dari pertemuan dimana masyarakat tersebut saling menyapa, bersalaman, berbicara, saling mempengaruhi atau bertukar pikiran.

Relasi sosial yang terjalin dalam masyarakat mengakibatkan terbentuknya solidaritas. Solidaritas di masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat dan membangun desa agar lebih maju. Antara kelompok masyarakat harus menjalin relasi agar usaha yang dimilikinya dapat terus bertahan dan berkembang. Oleh karena itu orang akan berelasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial agar hubungan ekonomi tetap terjalin.

Relasi sosial pada masyarakat dapat dilihat dari karakteristik desa. Desa mempunyai karakteristik tertentu, sejumlah sosiolog seperti Ferdinand Tonnies, Charles H. Cooley, Emile Durkheim dan tokoh yang lain cenderung mengacu ke pola-pola pemikiran yang

bersifat teoritik, seperti konsep-konsep dikhotomik (Rahardjo, 2010: 39).

Solidaritas sosial juga dapat digunakan untuk membedakan karakteristik desa dan kota. Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial (Samuel, 2010). Seperti Spencer, Durkheim juga melihat masyarakat sebagai sebuah organisme biologis. Pemikiran Durkheim didasari pada gejala sosial, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri.

Durkheim mengamati bahwa peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik (Lauer, 1982; Samuel, 2010). “Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan-kesamaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya menciptakan hubungan yang bersifat informal. Sedangkan solidaritas organik

terbentuk karena perbedaan-perbedaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya bersifat formal karena adanya pembagian kerja atau *division of labor* (Martono, 2011: 42-44)”.

“Masyarakat desa cenderung memiliki solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas sosial ini didasarkan atas kesamaan menciptakan hubungan informal, masyarakat bersifat komunal atau “guyub”. Sehingga masyarakat desa cenderung memiliki solidaritas mekanik.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua antara lain:

1. Solidaritas Mekanik yaitu solidaritas yang berdasarkan tali ikatan tradisional.
2. Solidaritas Organik yaitu masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja. (Maliki, 2004: 87)”.

Emile Durkheim memberikan karakteristik desa dan kota dengan konsepnya tentang solidaritas mekanik dan organik dengan ciri-ciri yaitu:

Masyarakat Desa (Solidaritas Mekanik)	Masyarakat Kota (Solidaritas Organik)
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi;
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah;
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan;

Individualitas rendah;	Individualitas tinggi;
Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting;	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting;
Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang;	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang;
Secara relatif saling ketergantungan itu rendah;	Saling ketergantungan yang tinggi;
Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial perkotaan

Tabel 2.2 Karakteristik Masyarakat Desa dan Kota (Johnson, 1986: 188)

Relasi ekonomi merupakan hubungan dinamis dalam masyarakat yang berkaitan dengan mata pencaharian dan perolehan pendapatan. Perekonomian masyarakat pedesaan dapat dilihat adanya gejala-gejala upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan hidup tersebut memiliki suatu pencirian sistem sosial ekonomi tertentu.

Menurut Parsons, kehidupan sosial masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial. Artinya kehidupan

tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011: 124-125).

Sistem sosial yang dijelaskan oleh Parson melalui empat Subsistem yang menjelaskan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan masyarakat yang sering disingkat dengan skema AGIL. Hal ini digunakan agar masyarakat dapat bertahan (*resistance*). AGIL yaitu :

1. *Adaptation* (Adaptasi) sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan yang menjadi komponen.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun

pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer, 2008: 121)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jetis yang terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus ganda terpancang. Data diambil dari data primer dan sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu narasumber atau informan, peristiwa dan aktivitas serta dokumen dan arsip. Teknik pengambilan cuplikan dengan menggunakan teknik purposive dengan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data atau sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif dengan tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Prosedur penelitian dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Solidaritas Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Industri

Kehidupan sosial ekonomi merupakan kegiatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan sosial dan ekonomi termasuk dalam sebuah sistem yang disebut masyarakat. Koentjaraningrat (2002: 146-147) mengungkapkan, “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Masyarakat Jetis termasuk masyarakat transisi. Maksudnya, wilayah ini mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Masyarakat Jetis mengalami perubahan dari masyarakat pedesaan (*rural community*) atau tradisional menuju masyarakat perkotaan (*urban community*) atau modern. Wilayah Jetis dahulu merupakan hamparan sawah yang luas berwarna hijau dan menguning ketika musim panen. Oleh karena itu, masyarakat

Jetis memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jetis terjalin sangat erat. Mereka memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan sesama dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Mereka memiliki sifat homogen, gotong royong antar sesama, rasa kekeluargaan, menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada. Sedangkan, kehidupan ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Karena mereka hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian saja. Hasil pertanian tersebut hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sekarang, kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan dan peningkatan. Keadaan ini dapat dilihat di wilayah Jetis. Mata pencaharian masyarakat beralih dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Kehidupan sosial masyarakat berubah dalam hal solidaritas sosial. Mereka mulai bersifat heterogen, pembagian kerja yang tinggi, individualitas, dan kurang

peduli dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Mereka sibuk dengan dunia kerjanya. Mereka hanya membayar administrasi untuk kas sebagai pengganti ketidak hadiran dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini terutama dilakukan oleh masyarakat yang bekerja di sektor industri. Karena pembagian kerja tinggi.

Sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat semakin meningkat. Berdiri dan perluasan industri telah membuka peluang bagi masyarakat Jetis. Mereka dapat bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan dan dapat membuka usaha di sekitar industri. Antara lain warung, warung makan, tempat penitipan, tempat kost dan usaha jasa lainnya. Peluang tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Jetis saja melainkan juga masyarakat sekitar wilayah Jetis. Apalagi saat hari sabtu sepanjang jalan sekitar industri banyak pedagang yang menjajakan dagangan dengan mobil.

Menurut teori Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial. Solidaritas sosial

dibagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan-kesamaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya menciptakan hubungan yang bersifat informal. Konsep solidaritas mekanik digunakan untuk menjelaskan karakteristik desa. Sedangkan konsep solidaritas organik digunakan untuk menjelaskan karakteristik kota. Solidaritas organik terbentuk karena perbedaan-perbedaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya bersifat formal karena adanya pembagian kerja atau *division of labor* (Nanang Martono, 2011: 42-44)".

Pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri akan dijelaskan menggunakan teori Emile Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial. Selanjutnya berdasarkan temuan data lapangan Kelurahan Jetis diuraikan sebagai berikut :

a. Pembagian Kerja

Pembagian kerja terbagi menjadi dua yaitu

pembagian kerja rendah dan pembagian kerja tinggi. Pembagian kerja rendah artinya pembagian kerja yang tidak benar-benar terstruktur dengan baik. Pembagian kerja ini biasanya hanya mengandalkan keluarga (suami, istri, anak dan anggota keluarga yang lain) untuk membantu usahanya. Sedangkan pembagian kerja tinggi artinya pembagian kerja terstruktur dengan administrasi yang baik. Hal ini dilakukan dengan cara mempekerjakan orang lain (karyawan) yang bukan keluarga untuk membantu kegiatan ekonomi. Mereka diberi upah sebagai hasil kerjanya. Warga Jetis menggunakan pembagian kerja rendah. Namun, di Jetis juga terdapat pembagian kerja tinggi. Biasanya digunakan pada usaha-usaha yang lumayan besar.

b. Kesadaran Kolektif

Masyarakat Kelurahan Jetis memiliki kesadaran

kolektif kuat. Walaupun wilayah Jetis terdapat industri dan sebagian masyarakat bekerja di pabrik tapi masyarakat Jetis masih memiliki ciri pedesaan. Masyarakat menjalin hubungan sosial ekonomi dengan anggota masyarakat yang lain. Mereka berinteraksi dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Seperti gotong royong atau kerja bakti, arisan, acara hajatan, menjenguk tetangga dan saling berbagi.

c. Hukum Represif Dominan

Hukuman represif diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding dengan pelanggaran. Selain itu, masyarakat yang melanggar dapat dijauhi atau mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Hal ini dilakukan supaya masyarakat tidak mengulangi perbuatan tersebut. Masyarakat Jetis masih menggunakan hukum represif

dominan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan. Masyarakat yang melanggar peraturan dan tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan akan mendapat sanksi denda atau administrasi dan dapat dijauhi anggota masyarakat yang lain.

d. Individualitas

Masyarakat Jetis mulai memiliki sifat heterogen, kurang berinteraksi dengan sesama di lingkungan tempat tinggal, tidak mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat, semakin individual serta memiliki solidaritas sosial yang lemah. Sedangkan sebagian besar masyarakat asli Jetis, mereka masih memiliki kolektivitas yang kuat.

e. Konsensus

Konsensus merupakan musyawarah yang menghasilkan kesepakatan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya peraturan, nilai dan norma

sebagai pedoman hidup. Masyarakat harus mematuhi dan melaksanakannya agar tercipta keselarasan, tidak terjadi penyimpangan. Masyarakat Jetis masih menganggap konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting. Artinya masyarakat Jetis patuh terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki peraturan bersifat menyeluruh dan umum. Misalnya, tamu yang menginap di rumah warga harus melapor pada ketua RT setempat.

f. Keterlibatan Komunitas dalam Menghukum Orang yang Menyimpang

Masyarakat Jetis saling bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam menghukum orang yang menyimpang. Mereka mengawasi perilaku masyarakat terlebih lagi pada pergaulan di tempat kos yang tidak ada pemiliknya. Biasanya tempat kos digunakan untuk hal-hal yang

tidak baik. Namun, pergaulan bebas yang terjadi terkadang juga tidak diketahui masyarakat sekitar. Karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Oleh karena itu keterlibatan komunitas yang ada di wilayah Jetis sangat diperlukan untuk ikut mengawasi perilaku masyarakat.

g. Sifat Ketergantungan

Sifat ketergantungan artinya masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas atau kegiatan tanpa bantuan orang lain. Menurut Aristoteles manusia merupakan *zoon politicon* yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup bergolongan atau lebih suka mencari teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri.

Masyarakat Jetis memiliki sifat ketergantungan yang rendah. Mereka tidak tergantung dengan bantuan dari pihak luar atau pemerintah. Masyarakat yang mendapat bantuan hanya

sebagian kecil saja. Mereka banyak yang memiliki usaha dan menjual sendiri.

h. Bersifat Pedesaan dan Industrial

Di wilayah Jetis terdapat industri terbesar di Kabupaten Sukoharjo. Keadaan ini menyebabkan masyarakat Jetis mengalami perubahan. Baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi. Masyarakat Jetis memiliki sifat pedesaan dan industrial. Maksudnya masyarakat Jetis sebagian memiliki sifat pedesaan atau paguyuban (*gemeinschaft*) dan sifat industrial yang identik dengan masyarakat perkotaan atau patembayan (*gesselschaft*). *Gemeinschaft* dimiliki oleh masyarakat Jetis. Sedangkan, *geseelschaft* dimiliki oleh masyarakat yang bekerja di sektor industri.

2. Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi

Keberadaan industri di wilayah Jetis menjadikan masyarakat beralih profesi. Masyarakat yang tadinya bekerja di sektor pertanian dan buruh bangunan beralih ke sektor non pertanian. Mereka bekerja di industri dan membuka usaha di sekitar industri. Usaha yang dibuka oleh masyarakat pun sebagian sama. Antara lain warung, warung makan, tempat penitipan sepeda, tempat kos dan usaha jasa lainnya. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan strategi bertahan dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Strategi ini digunakan untuk mengadaptasikan diri terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Analisis Talcoot Parsons dapat digunakan untuk menjelaskan strategi bertahan masyarakat di Kelurahan Jetis. Hal ini akan dijelaskan melalui empat subsistem dengan menjalankan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan

masyarakat yang sering disingkat dengan AGIL. (Ritzer, 2008: 121)

Masyarakat Jetis memerlukan subsistem AGIL sebagai strategi bertahan hidupnya. Untuk itu akan dijelaskan sebagai berikut :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Individu dalam kehidupan bermasyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan sebagai upaya untuk beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki usaha sampingan untuk memperoleh penghasilan dan mampu mempertahankan hidup karena terpenuhi berbagai kebutuhannya.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Tujuan utama masyarakat bekerja yaitu memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui usaha yang mereka miliki dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha yang dimiliki masyarakat pun berbeda-beda. Namun, juga ada yang sama. Oleh karena itu, masyarakat Jetis memiliki strategi usaha yaitu memiliki perilaku yang baik dan menjalin relasi dengan pemerintah setempat. Masyarakat Jetis memiliki hubungan yang harmonis. Apabila terjadi masalah yang serius, masyarakat melakukan musyawarah warga agar permasalahannya dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga, aktivitas sosial dan ekonomi dapat berjalan dengan baik.

c. *Integration* (Integrasi)

Dilaksanakan melalui strategi menjalin relasi sosial dan ekonomi. Hubungan sosial ekonomi dapat terjalin dengan cara individu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain seperti keluarga, masyarakat dan rekan kerja. Masyarakat yang memiliki

relasi yang baik akan lebih mudah bekerja sama, memiliki rekan kerja dan pelanggan. Sehingga usahanya dapat berkembang, memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta mampu mempertahankan hidup.

d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola)

Masyarakat dalam kehidupannya juga memerlukan subsistem latensi agar pola yang ada dalam masyarakat tetap terpelihara. Dalam hal ini, masyarakat memerlukan pemimpin untuk dijadikan panutan dan mengatur anggota masyarakat atau komunitas. Antara masyarakat atau komunitas dan pemimpin saling bekerjasama dalam melengkapi kegiatan kemasyarakatan, ikut memelihara nilai dan norma serta ciri-ciri pedesaan, masyarakat juga ikut memperbaiki sikap

anggotanya yang melakukan penyimpangan. Masyarakat Jetis juga telah mengajarkan dan mendidik anak-anaknya tentang nilai dan norma yang ada sebagai bekal hidupnya kelak. Sehingga, pola yang ada dalam masyarakat dapat terpelihara.

Keempat subsistem tersebut memiliki fungsi masing-masing yang bekerja secara mandiri. Tetapi saling berkaitan dan tergantung satu dengan lainnya. Hal ini untuk mewujudkan keutuhan dan kelestariannya secara keseluruhan. Sehingga strategi bertahan masyarakat dapat terpenuhi dengan AGIL. Strategi bertahan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Industri

Pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri mengalami perubahan dan peningkatan seperti :

- a. Masyarakat Jetis termasuk dalam masyarakat transisi. Masyarakat pedesaan (*rural community*) yang bersifat *gemeinschaft* menuju masyarakat perkotaan (*urban community*) yang bersifat *gesselschaft*. Mereka dahulu memiliki mata pencaharian di sektor pertanian sebagai petani dan kini mulai beralih profesi di sektor non pertanian.
- b. Masyarakat Jetis memiliki solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Solidaritas mekanik dimiliki oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan masyarakat yang memiliki usaha di rumah. Mereka memiliki sifat homogen, *gemeinschaft*, peduli terhadap sesama, memiliki rasa kekeluargaan, menjunjung gotong royong serta memiliki

relasi sosial ekonomi yang terjalin baik. Sedangkan solidaritas organik dimiliki oleh masyarakat di sektor non pertanian. Mereka memiliki ciri-ciri heterogen, individual dan *gesselschaft*. Mereka semakin kompak dalam pekerjaan tetapi kurang kompak dalam kemasyarakatan.

- c. Keberadaan dan perluasan industri menyebabkan munculnya tempat kos yang terkadang disalah gunakan oleh penghuninya karena kurang pengawasan dari pemilik kos. Selain itu juga memiliki dampak pencemaran lingkungan berupa debu batu bara.
- d. Keberadaan industri mengakibatkan munculnya peluang usaha. Masyarakat dapat bekerja di sektor industri sebagai karyawan dan membuka usaha disekitar industri. Usaha di sekitar industri antara lain toko kelontong, pakaian, warung makan, tempat penitipan

sepeda dan tempat kos. Sehingga, di wilayah Jetis terjadi deferensiasi pekerjaan.

2. Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri

Masyarakat Jetis memiliki strategi bertahan untuk keberlangsungan hidupnya dengan cara menerapkan fungsi-fungsi utama. Ada 4 subsistem yang dikembangkan oleh Parsons yakni AGIL yang terdiri dari :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Masyarakat Jetis melakukannya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan sosial ekonomi. Selain itu, masyarakat juga memiliki usaha sampingan. Dengan cara tersebut masyarakat dapat memperoleh penghasilan dan mampu mempertahankan hidup karena terpenuhi berbagai kebutuhannya.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Masyarakat memiliki tujuan utama dalam membuka usaha atau bekerja yaitu

memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tetap eksis. Mereka memiliki strategi usaha yaitu memiliki perilaku yang baik dan menjalin relasi dengan pemerintah setempat.

c. *Integration* (Integrasi)

Individu menjalin relasi sosial ekonomi dengan cara berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain seperti keluarga, masyarakat serta rekan kerja.

d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola)

Masyarakat Jetis memiliki peraturan dan mematuhi nilai-norma sosial yang ada. Mereka masih memelihara pola dan telah mengajarkannya pada anak-anak. Dalam hal ini masyarakat bekerja sama dengan tokoh masyarakat sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo

- a. Masyarakat hendaknya meningkatkan solidaritas sosial dengan cara mengikuti kegiatan kemasyarakatan, saling gotong royong.
- b. Masyarakat yang memiliki usaha tempat kos hendaknya memiliki peraturan seperti batas waktu dan menyediakan ruang tamu untuk pengunjung.
- c. Masyarakat hendaknya mengembangkan kreatifitas dalam membuat kerajinan di industri kecil seperti pemanfaatan barang bekas berupa kertas bekas, kaleng bekas dan bambu.

2. Kepada pemerintah Kelurahan Jetis

- a. Pemerintah kelurahan hendaknya memberikan pelatihan kepada petani mengenai pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan dengan harga jual yang lebih tinggi.
- b. Pemerintah kelurahan hendaknya menghidupkan

kembali paguyuban dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

- c. Pemerintah kelurahan hendaknya mengadakan bazar setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali sebagai upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial masyarakat yang semakin memudar.
- d. Pemerintah Kelurahan hendaknya lebih menegaskan mengenai jam kunjung bagi pengunjung di kos.

3. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo

Pemerintah daerah kabupaten hendaknya menertibkan pedagang kaki lima di sekitar industri dengan cara menyediakan tempat berjualan agar tidak terjadi kemacetan lalu lintas di sekitar industri.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi hendaknya dapat membuka kesempatan seluas-luasnya bagi penelitian lebih lanjut agar mampu memperdalam temuan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang di sekitar industri, pedagang sektor

informal sekitar industri, pergaulan di tempat kost, serta relasi sosial ekonomi karyawan atau buruh pabrik.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

DAFTAR PUSTAKA

BPS. *Berita Resmi Statistik No. 75/11/Th. XV, 5 November 2012 Tentang Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012*. Diperoleh 29 April 2013 dari http://www.bps.go.id/brs_file/naker_05nov12.pdf

Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Terjemahan Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Maliki, Zainuddin. (2004). *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM

Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers

Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Rahardjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*.

Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana

Shadily, Hassan. (1989). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Radar Jaya Offset

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret